

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan yang bagus dan baik akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang baik sehingga dapat menarik investor, kreditur dan lainnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kualitas laporan keuangan dapat membaca suatu keadaan perusahaan. Pihak eksternal dapat memahami serta membaca informasi pada laporan keuangan perusahaan karena memiliki pengetahuan dalam memahami bisnis berguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tahunan memberikan informasi yang sebenarnya keadaan perusahaan sehingga tidak membohongi pihak eksternal dalam membaca informasi laporan keuangan perusahaan tersebut (SFAC, No.1).

Menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari salah satu sumber informasinya, ketika menghasilkan keuntungan, Laporan keuangan dibuat dalam informasi kepada pemakai kepentingan tentang bagaimana mereka digunakan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus sesuai dengan pedoman manajemen. Manajemen bertindak sebagai pihak dalam pengambilan kebijakan untuk menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaik turunkan laba sesuai dengan kepentingan perusahaan (Scott, 1997).

Manajemen laba sebagai istilah yang biasa digunakan perusahaan, pemakai laporan keuangan dan akuntansi. Pada perkembangan industri perusahaan bermunculan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan karena manajer dapat memilih kebijakan atau metode

akuntansi saat membuat pencatatan. Hal ini menyebabkan manajer dapat memanipulasi laba yang dihasilkan sesuai dengan keinginannya sehingga mengorbankan pemegang saham (Sun et al., 2010).

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer untuk menutupi kinerjanya agar terlihat baik sehingga memiliki informasi yang menarik dalam menaikkan turunkan laba pada laporan keuangan, hal ini dapat berdampak pada keputusan yang diambil pihak investor serta pemegang saham lainnya (Scott, 1997). Sehingga hal ini manajemen banyak yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan guna untuk menarik investor, manajemen dan pemegang saham terjadi konflik karena dampak tersebut. Terdapat dua perlakuan manajemen laba, pertama dengan memanipulasi akrual yaitu *discretionary accruals*, dilakukannya hal ini untuk mengubah dalam menaikkan turunkan laba, kedua *non discretionary* dengan memanipulasi kegiatan riil dengan penjualan, produksi, pembelian dan kegiatan administrasi guna untuk menurunkan laba (Jones, 1991).

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569), teori keagenan muncul karena dampak dari manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), hubungan ini berdampak pada pengawasan kinerja sehingga terjadi ketidakselarasan kepentingan. Ketidakselarasan kepentingan menjadi suatu hal yang diperdebatkan, manajemen laba tidak selalu berkonotasi negatif sebagai manipulasi laporan keuangan sebab manajemen diberikan kebebasan dalam memilih metode apa yang digunakan yang pada hal ini bukan menjadi suatu larangan, sehingga perlu adanya batasan-batasan yang diperlukan, karena masing-masing

principal dan *agent* memiliki kepentingan sehingga adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) atau ketimpangan informasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Meskipun pada kenyataannya manajemen laba tidak salah dalam prinsip-prinsip akuntansi dengan memilih kebijakan atau metode yang digunakan namun para investor atau pihak terkait dapat mengurangi rasa percaya terhadap laporan keuangan perusahaan (Scott et al., 2001). Sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan kurang transparan sebab investor tidak mengetahui posisi asli keadaan perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengaitkan faktor-faktor yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba. Berikut faktor-faktor penelitian: Kepemilikan institusional, (Jensen dan Meckling, 1976 ; Bathala et. al, 1994; Koh, 2003; Velury dan Jenkins, 2006) kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976; Alexander dan Cohen, 1999; Mazlina dan Ayoib , 2011 ; Endraswat, 2012). Komisaris independen (OJK Nomor 33/POJK.04/2014 ; Siregar dan Utama, 2008; Sun et al., 2010). Dewan direksi (Jensen dan Meckling, 1976; Sun et al., 2010; Maria dan Alves, 2011). *Leverage* (Lavenia dan Nicken, 2016 ; Agustia, 2013; Jensen dan Meckling, 1986; Jiambalvo, 1996).

Kepemilikan institusional merupakan investor perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap keadaan perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, reksa dana dan Lembaga atau instansi sehingga dapat dikatakan investor besar (Velury dan Jenkins, 2006). Sehingga kepemilikan institusional ini berfungsi dapat membuat kolektivitas meningkat karena adanya pemantauan

hal ini akan membuat kualitas laporan keuangan meningkat dan dapat menekan manajemen laba (Bathala et. al.,1994). Pada teori keagenan banyak terdapat konflik antara *agent* dan *principal* sehingga dapat disimpulkan bahwa *agent* dan *principal* ini bertindak hanya untuk kepentingan pribadi (Jensen dan Meckling, 1976). Koh (2003), hal ini menunjukkan bahwa suatu tatakeola yang bagus dan sistem yang baik akan mengakibatkan pada kualitas informasi yang baik bagi *agent* dan *principal*. Penelitian Tifanny dan Wijaya (2020), menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Pramithasari dan Yasa (2016), kepemilikan institusional menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan sebuah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan seperti komisaris dan direksi guna untuk membantu kepentingan pemegang saham (Endraswat, 2012). Sehingga dapat mendorong manajemen dalam meningkatkan kehati-hatian dalam bertindak karena terdapat risiko yang ditanggung bersamaan dengan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Maka mekanisme keberhasilan kepemilikan manajerial dapat diukur dengan adanya tidak terjadinya masalah antara *principal* dan *agent*. Ketika hal ini sudah dapat teratasi dengan baik dan lebih berhati-hati dalam melakukan kesalahan dan menjaga tingkat hutang maka akan meningkatkan laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan terjadi peningkatan penyalahgunaan dalam pembiayaan sehingga manajerial dapat membatasi pengeluaran biaya *agency* serta kemampuan manajemen guna meningkatkan pendapatan perusahaan (Mazlin dan Ayoib, 2011). Manajemen diharap dapat

bertindak sesuai keinginan *principal* karena manajer biasanya mempunyai tujuan tersendiri sehingga diharap kepemilikan manajerial dapat menekan manajemen laba dan dapat mengurangi biaya *agent* (Alexander dan Cohen, 1999). Pada penelitian Yuniep dan Prayitno (2018), kepemilikan manajerial menghasilkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Sedangkan penelitian Mangkusuryo dan Jati (2017), kepemilikan manajerial menghasilkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada manajemen laba.

Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen merupakan salah satu anggota di perusahaan yang bersifat Independen, sehingga tidak adanya keterkaitan antara pengurus, anggota dewan, pemegang saham dan lainnya. Komisaris independen dapat bertindak individu tidak memihak salah satu yang dapat merugikan sifat independen itu sendiri. sehingga komisaris independen membentuk komite audit guna sebagai pengawasan serta dapat membantu dewan komisaris dalam memastikan transparansi laporan keuangan. Komisaris independen berasal dari dewan komisaris di luar emiten (BAPEPAM-LK No.IX.I.5). komisaris independen yakni direktur non-eksekutif dapat berperan sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen adanya dewan independen akan menekan terjadinya fraud guna menghasilkan kualitas pendapatan yang baik. Komisaris independen dalam menagawasi dan mengontrol tindakan manajemen yang membuat manajemen laba meningkat dapat menekan tindakan manajemen tersebut (Siregar dan Utama, 2008). Sun et al., (2010), besarnya komisaris independen dapat mengontrol terhadap tindakan manajemen. Meskipun tidak dapat menjamin

tidak adanya kecurangan namun sudah adanya upaya pencegahan sistem sehingga meminimalisir adanya cela penyelewengan. Pada penelitian Pramithasari dan Yasa (2016), komisaris independen menggunakan metode akrual diskresioner hasilnya komisaris independen memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Sedangkan penelitian Komang et al. (2020), menghasilkan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Menurut KNKG (2006), dewan direksi merupakan suatu organisasi yang berada didalam perusahaan yang bertanggung jawab secara sistematis dalam pengambilan keputusan. Maria dan Alves (2011), jumlah anggota dewan direksi serta kontribusi nilai perusahaan yang lebih tinggi akan mempengaruhi aktifitas yang membuat adanya tekanan sehingga manajemen semakin rendah dalam melakukan manajemen laba. Sun et al. (2010), keefektifan dalam melakukan manajemen laba dipengaruhi banyak faktor salah satunya dewan direksi dimana adanya komite audit yang membentuk sistem guna untuk menjaga pengendalian internal dan eksternal. sehingga dengan adanya sistem yang kuat ini akan membuat kesejahteraan antara *principal* dan *agent* yang berdampak pada minimnya konflik yang akan terjadi. Pada penelitian Dini et al. (2017), menghasilkan dewan direksi berdampak positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Rona et al. (2015), menghasilkan dewan direksi tidak adanya pengaruh pada manajemen laba.

Menurut Jiambalvo (1996), *leverage* adalah gambaran hubungan dengan hutang jangka panjang serta aset perusahaan dan modal perusahaan. Singkatnya, ini adalah ukuran bagaimana manajemen pendapatan perusahaan

meningkat. Untuk meningkatkan keuntungan, perlu memiliki variabel kontrol perusahaan yang menghitung jumlah hutang jangka panjang serta jumlah hutang jangka pendek dibagi dengan total aset sehingga dapat melihat bagaimana tingkat *leverage* tersebut. Agustia (2013), ketika *leverage* tinggi maka akan dilakukannya audit laporan keuangannya oleh direksi hal ini akan meningkatkan kualitas kontrol perusahaan dalam melihat bagaimana peningkatan manajemen laba, *leverage* dengan rasio tinggi akan adanya indikasi terjadinya manajemen laba disebabkan perusahaan terdapat adanya gagal bayar dan tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga dilakukannya manajemen laba agar terlihat baik-baik saja. Savitri (2014), *leverage* dapat meningkat karena adanya penurunan laba disebabkan karena adanya pembayaran hutang sehingga meringankan beban kas dan hutang, kemudian karena adanya batasan pengeluaran pembiayaan pada pemberi pinjaman. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar tanda-tanda manajemen laba. Penelitian Dini et al. (2017), dan Tulcanaza-Prieto et al. (2020), menunjukkan *leverage* tidak berdampak pada manajemen laba. Namun penelitian Lavenia dan Nicken (2016), menghasilkan *leverage* berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menguji penelitian ini karena terdapat inkonsistensi terhadap manajemen laba. Seperti penelitian Lavenia dan Nicken (2016), variabel independen penelitian ini ada delapan variabel yaitu *firm size*, *board of director*, *boar of independence*, *audit quality*, *managerial ownership*, *institusional ownership*, *profitability*, *leverage*. Variabel dependen yaitu *manajemen laba* periode 2012-2014.

Peneliti ini menggunakan periode penelitian mulai dari 2017 hingga 2020. Dengan banyaknya variabel terdapat lima variabel perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga diharap penelitian memberikan hasil terbaik dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menginspirasi kepada penelitian selanjutnya.

Adapun pengembangan penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya berdasarkan pertimbangan berikut :

1. Penelitian saat ini menggabungkan lima variabel secara bersamaan yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan *leverage*.
2. Terdapat inkonsistensi atau tidak sama berdasarkan penelitian sebelumnya.
3. Perbedaan pengambilan objek penelitian ini dengan sebelumnya yakni terdapat di penggunaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dewan Direksi dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Pertambangan 2017-2020)”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pengujian pada penelitian ini bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial komisaris independen, dewan direksi dan

leverage terhadap manajemen laba (studi kasus perusahaan pertambangan 2017-2020).

Sebagaimana pembahasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 ?
3. Apakah komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 ?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020 ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui jawaban pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2020.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis dibidang akuntansi dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi dan *leverage* terhadap manajemen laba. sehingga dapat dijadikan sebagai hasil sumber referensi dalam pengembangan penelitian mengenai lingkup manajemen laba.
2. Manfaat praktis *stakeholder*, penelitian ini sebagai pengetahuan mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi dan *leverage*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melihat pengaruh manajemen laba.